

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan peternakan sapi perah di Indonesia dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Pemerintahan Hindia Belanda (akhir abad ke-19-1940) dan periode Pemerintahan Indonesia (1950-sekarang). Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, peternakan sapi perah umumnya berbentuk perusahaan susu yang memelihara sapi-sapi perah dan menghasilkan susu yang kemudian dijual kepada konsumen. Para konsumen susu tersebut umumnya orang-orang Eropa atau orang asing lainnya. Pada zaman tersebut, orang-orang Indonesia (pribumi) tidak menyukai susu dan walaupun mau, kondisi ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk membelinya. Perusahaan-perusahaan yang ada pada waktu itu dimiliki oleh orang-orang Eropa, Cina, Arab, dan India. Masyarakat Indonesia tidak melakukan pemerahan untuk menghasilkan susu, tetapi hanya memelihara sapi perah. Setelah Indonesia merdeka, selain terdapat perusahaan-perusahaan susu milik orang-orang pribumi Indonesia, ada peternakan rakyat. Biasanya, masyarakat memiliki dua sampai tiga ekor sapi untuk menghasilkan susu sebagai usaha sampingan (Sudono, 2003).

Sapi perah yang dipelihara dewasa ini di Indonesia pada umumnya adalah Friesian-Holstein. Di antara sapi perah yang ada, Friesian-Holstein mempunyai kemampuan produksi susu tertinggi. Kemampuan berproduksinya dapat mencapai 6000 kg/laktasi dengan kadar lemak 3,6 %. Sapi Friesian-Holstein mempunyai identitas warna hitam berbelang putih, kepala berbentuk panjang, lebar, dan lurus, tanduk relatif pendek dan melengkung ke arah depan serta temperamennya jinak dan tenang.

Perkembangan suatu komoditi ditentukan antara lain oleh peranan dan permintaan masyarakat akan komoditi tersebut. Susu sebagai salah satu produk peternakan, dibutuhkan oleh manusia berbagai lapisan usia, sebab susu

mengandung nilai gizi yang tinggi. Tetapi pada dasarnya kebutuhan susu di Indonesia tidak seimbang. Terdapat kesenjangan yang cukup besar antara persediaan dan permintaan susu di Indonesia. Kebutuhan atau permintaan jauh lebih besar daripada ketersediaan susu yang ada. Berdasarkan kondisi tersebut, usaha sapi perah untuk menghasilkan susu segar sangat prospektif (Siregar, 1995).

Dibandingkan dengan usaha peternakan hewan lainnya, beternak sapi perah memiliki banyak keuntungan antara lain sapi perah sangat efisien dalam merubah pakan menjadi protein hewani dan kalori, jaminan pendapatan yang tetap, tenaga kerja yang tetap, dan jika menghasilkan pedet jantan dapat dijual untuk sapi potong. Tetapi tidak lepas dari itu semua, beternak sapi perah juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain memerlukan modal yang relatif besar dibandingkan dengan usaha peternakan sapi potong, memerlukan manajemen yang baik, dan masalah pemasaran karena adanya saingan berupa susu impor yang menyebabkan harga susu dalam negeri harus lebih murah dan daya beli masyarakat juga masih rendah (Sudono, 2003).

Kunci keberhasilan usaha ternak sapi perah tergantung dari faktor sumber daya manusia dan sumber daya alam.

a. Sumber daya manusia

Efisiensi usaha ternak tergantung dari peternak itu sendiri dalam kaitannya dengan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi pengelolaan usaha secara efisien. Faktor-faktor yang menunjang efisiensi usaha ternak antara lain :

1. Watak genetik ternak
2. Mutu dan volume ransum
3. Tata laksana

b. Sumber daya alam

Pengadaan bahan makanan berupa hijauan dan penguat memerlukan sumber daya alam yang memadai. Ternak sapi di Indonesia

memerlukan bahan makanan hijauan dalam jumlah yang banyak, maka perlu persediaan lahan yang cukup.

Hal tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan analisis-analisis yang berkaitan dengan usaha yang didirikan (Ahmadi, 2004).

I.2 Tujuan

I.2.1 Tujuan Umum

- A. Sebagai salah satu prasyarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Ahli Madya pada Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
- B. Menambah wawasan, pengalaman, dan tanggung jawab sebagai calon Ahli Madya di bidang Veteriner.

I.2.2 Tujuan Khusus

- A. Sebagai sarana penerapan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.
- B. Melatih mahasiswa untuk tanggap dan terampil dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada di lapangan.
- C. Mengetahui kondisi peternakan rakyat di wilayah perkotaan yang padat penduduk terutama daerah Wonocolo, Surabaya.
- D. Mengetahui aspek ekonomi peternakan sapi perah di daerah perkotaan terutama daerah Wonocolo-Surabaya.

I.3 Kondisi Umum

Wonocolo merupakan pemukiman padat penduduk yang luas wilayahnya 6,78 Km² dengan kepadatan penduduk 12.044 jiwa/km². Jumlah penduduk laki-laki 40.478 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 41.182 jiwa.

Ketinggian rata-rata 4 m di atas permukaan laut, suhu udara berkisar 22,1^o-33,5^oC, kelembaban udara rata-rata minimum 47% dan maksimum 80%, serta curah hujan 181 mm/tahun

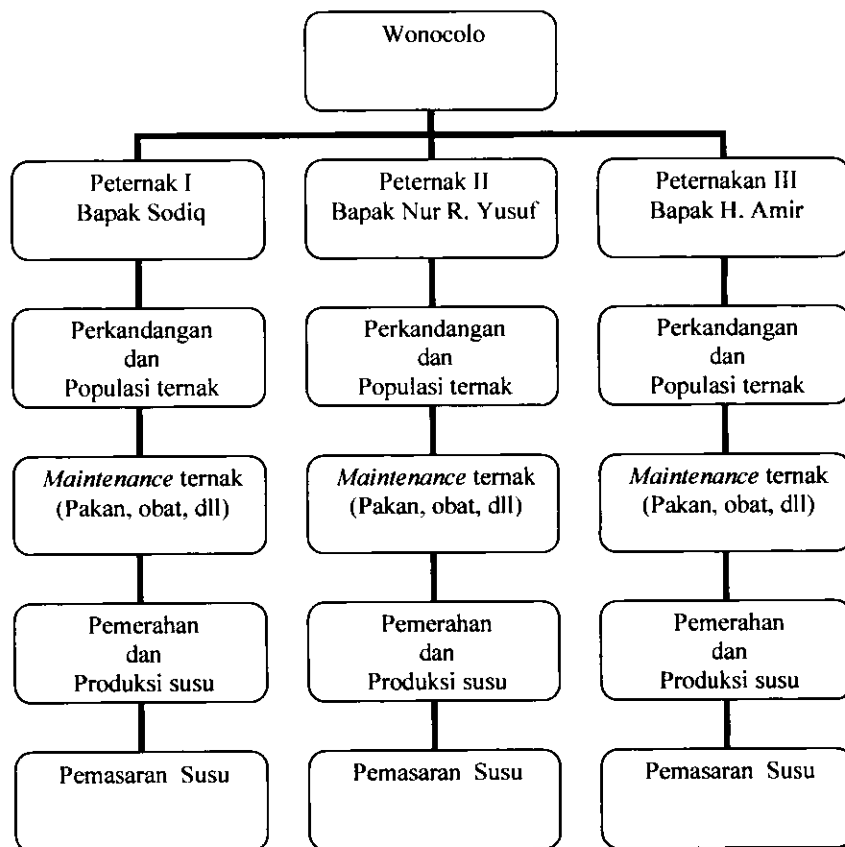
Batas-batas wilayah Wonocolo adalah sebagai berikut :

- Sebelah barat : Jl. Ahmad Yani
- Sebelah timur : Jemursari
- Sebelah utara : Margorejo Indah
- Sebelah selatan : Jemur wonosari

I.4 Rumusan Masalah

Apakah usaha peternakan sapi perah di daerah Wonocolo, Surabaya dapat mendatangkan keuntungan?

I.5 Prosedur Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL)



Gambar 1. Bagan Prosedur Pelaksanaan PKL.